

“LELANA”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Film



diajukan oleh

Arie Surastio

13211140

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN
DESKRIPSI KARYA SENI
“LELANA”

Disusun dan disajikan oleh :

Arie Surastio
13211140

Telah dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 Januari 2016

Susunan Dewan Penguji

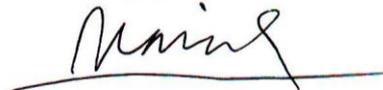
Pembimbing

Dewan Penguji


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP. 194908291976031001

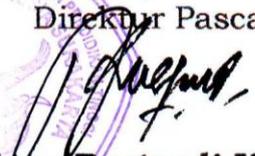

Dr. Aton Rustandi M. M.Sn.
NIP.197106301998021001

Penguji Utama


Dr. Matius Ali, M.Hum.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 28 Januari 2016
Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP 197106301998021001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Arie Surastio

Tempat, tanggal lahir : Madiun, 27 Juli 1985

Alamat : Jln. Kerto no. 20, Umbulharjo, Yogyakarta
DIY 55165.

Dengan ini menyatakan bahwa film *Lelana* yang diajukan sebagai karya penciptaan Tugas Akhir benar merupakan hasil kerja pengkarya sebagai penentu ide dan gagasan, dan pengkarya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dari karya lain. Atas pernyataan ini pula pengkarya siap menanggung resiko berupa sangsi yang dapat dijatuhkan kepada pengkarya jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Surakarta, 28 Januari 2016

Pengkarya

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat, tauhid, karunia dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir penciptaan film pendek *Lelana*. Sebuah karya yang disusun sebagai salah satu syarat mencapai derajat Magister Seni pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengkarya juga menyadari bahwa tulisan dan karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu suatu kritik dan saran tetap diperlukan guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari.

Akhirnya pengkarya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberi kesempatan kepada pengkarya untuk melaksanakan studi hingga terselesaikannya Tugas Akhir, yaitu;

- Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar. selaku pembimbing Tugas Akhir, atas kesabarannya selama mendampingi pengkarya dalam proses Tugas Akhir.
- Dr. Matius Ali, S.Sn., M. Hum., selaku penguji utama yang juga banyak memberikan pengetahuan baik tentang film maupun ilmu-ilmu lain diluarnya.
- Direktur Pascasarjana, Dr. Aton Rustandi., M.Sn. yang memberi dorongan semangat kepada pengkarya untuk

menuntaskan Tugas Akhir.

- Para Pengajar yang telah berupaya memberi tambahan ilmu, Almarhum Prof. Dr. Bakdi Sumanto, SU., Prof. Dr. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M.Si., Garin Nugroho, Prof. Sardono W. Kusumo, RB. Armantono, M.Sn.
- Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Sunardi, S. Kar., M. Hum yang memberi pencerahan terkait prosedural akademis kepada pengkarya selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta.

Pengkarya selanjutnya mengucapkan terima kasih kepada Elara Karla Nugraeni yang senantiasa telah memberi motivasi dan kasih sayang kepada pengkarya selama ini, tidak lupa pula, Ibu Martuti, bapak Soedjono Sastrodiwirjo, ibu Pudji Astuti Rahayu, bapak Edi Wahyono yang terutamanya telah memberikan restu kepada pengkarya untuk menempuh studi.

Sukoharjo, 28 Januari 2015

Pengkarya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ORISINALITAS KARYA SENI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tinjauan Sumber (Pembicaraan Rujukan)	8
C. Tujuan dan Manfaat	13
BAB II KEKARYAAN	
A. Gagasan.....	16
B. Garapan.....	19
C. Bentuk Karya.....	23
D. Media.....	30
E. Deskripsi Sajian.....	32
F. Orisinalitas Karya	60
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Observasi.....	61
B. Proses Berkarya	64

C. Hambatan dan Solusi.....	70
-----------------------------	----

BAB IV PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis	73
B. Deskripsi Lokasi	76
C. Durasi Karya.....	78
D. Pendukung Karya	78

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka.....	81
B. Internet.....	83
C. Narasumber	83

GLOSARIUM.....	84
-----------------------	-----------

LAMPIRAN	86
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik <i>Hub and Spoke Narratives</i>	33
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat sudah seharusnya menerima segala bantuan negara dalam konteks hak dan bukannya hanya karena relasi fungsional subjek-objek, menjadi subjek berarti bebas menentukan tanpa tekanan dari manapun, sedangkan menjadi objek berarti tidak memiliki derajat kebebasan yang tinggi, nasib objek ditentukan subjek (Firmanzah, 2008:65). Salah satu kasus yang mencerminkan situasi tersebut datang dari perhatian besar mengenai reputasinya sebagai bangsa agraris, yaitu ketika pemerintah berpandangan bahwa petani pada basisnya membutuhkan bantuan karena terlihat pasif, kurang modal dan gagap teknologi. Maka demikian menjadikan petani kreatif, inovatif, dan mandiri serta mampu memanfaatkan Iptek merupakan misi yang wajib dijalankan pemerintah¹.

Persoalan pertanian memunculkan inisiatif pemerintah berupa pemberian pendampingan melalui peran para penyuluh untuk utamanya membantu petani mengatasi hambatan, suatu pandangan yang memposisikan petani menjadi objek sasaran bagi program dan

¹ http://www.pertanian.go.id/sakip/admin/data/RKT_KEMENTAN_2014.pdf

kebijakan pembangunan, lalu sebaliknya bahwa aparat sebagai penyuluh adalah subjek yang sah dan berhak mengatur tanpa perlu sedikit pun mempersoalkan faktor-faktor penghambat eksternal seperti sistem ekonomi, politik dan teknologi yang seringkali tidak dapat bebas dari segala kepentingan kaum kuat-kuasa (van den Ban & Hawkins, 1996:5).

Menganggap petani sebagai objek sesungguhnya sama halnya melupakan bahwa petani juga memiliki banyak sekali pengetahuan tentang tanaman dan sawahnya, terlebih sejak abad ke-5 bangsa maritim ini ternyata juga diketahui sudah berkultivasi secara strategis (Lombard, 2005:12). Pengetahuan pertanian selain dari penyuluh bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti pengalaman para orang tua atau kerabat, baik secara turun temurun maupun penyerapan langsung dari tempatnya bercocok tanam. Menurut Suriasumantri (dalam Susanto, 2011:186), sumber pengetahuan dapat berasal dari rasio, pengalaman, intuisi, dan wahyu. Pengetahuan seperti itu selain dipercaya benar dan berguna juga terbukti mendorong perkembangan dan produksi pertanian selama berabad-abad, termasuk maksud mengadakan upacara sesajian².

² Setidaknya terdapat upacara *lebar gawe*, *nurut banyu*, *nyebar*, *nandur* dsb, yang dilakukan oleh petani padi Jawa ketika memutuskan bercocok tanam; Suyono, R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. 2007, hal. 143.

Kenyataan bahwa petani memiliki pengetahuannya sendiri justru membuatnya dituduh kuno atau 'primitif' oleh pikiran-pikiran yang mengaku 'ilmiah', stereotip dari dunia modern kemudian dapat mencerminkan bahwa cara berpikir 'ilmiah' terlalu sederhana dalam menafsir ruang yang sebenarnya memiliki ragam pengetahuan. Padahal menganggap seseorang 'primitif' adalah cara yang salah karena di dalamnya terdapat faktor diskriminasi³ atau perbedaan perlakuan terhadap sesama warga, karena perlu diketahui bahwa yang dianggap 'primitif' sesungguhnya di satu pihak tidak hanya seperti asumsi lawas yang mengatakan kecerdasan mereka hanya patuh sepenuhnya terhadap rasa lapar, melainkan juga mampu berpikir lebih jauh melampaui kebutuhan pribadi atau *disinterested*⁴. Kemampuan intelektual dengan demikian dimiliki juga oleh pemikiran 'primitif' dan perbedaannya dengan pemikiran ilmiah adalah; pemahamannya tentang alam semesta tidak ingin sekadar dimengerti secara umum melainkan total sekaligus dengan cara tersingkat, hal ini tentu berkebalikan dengan prosedur ilmiah yang

³ Claude Levi-Strauss mencatat setidaknya ada penafsiran yang salah dari Malinowski dan Levy-Bruhl sebelumnya, yakni tentang orang-orang yang kemudian diistilahkan oleh Levi-Strauss tepatnya sebagai 'tidak memiliki bahasa tulisan'. Levi-Strauss, Claude. *Myth and Meaning*. 1979, hal.16.

⁴ Istilah yang digunakan Levi-Straus untuk menjelaskan bahwa cara berpikir masyarakat tanpa bahasa tulisan juga digerakkan oleh kebutuhan atau keinginan untuk memahami dunia di sekitar mereka, sifat dan masyarakat mereka. *Ibid*, hal. 16.

seringnya memecah persoalan menjadi bagian-bagian terlebih dahulu sebelum dapat diselesaikan secara tuntas (Levi-Strauss, 1979:17).

Perbedaan lain mengenai pikiran 'primitif' dan ilmiah menurut Levi-Strauss adalah soal jenis persepsi yang dipilih, para antropolog mencatat bahwa masyarakat yang belum memiliki tradisi tulisan ternyata memiliki akurasi pengetahuan yang fantastis terhadap lingkungan serta sumber dayanya (Levi-Strauss, 1979:19). Suku-suku tertentu diketahui memiliki penglihatan atau penciuman yang terlatih dengan sangat baik, suatu kemampuan yang sulit dimiliki oleh orang-orang modern yang telah menggeser persepsinya ke tingkat mental. Terlatihnya kekuatan mental memang telah melahirkan ragam kemampuan dunia modern seperti mengendarai mobil, menonton televisi, atau mendengarkan radio, dan inilah yang tidak dimiliki oleh pikiran 'primitif' karena secara sederhana mereka merasa tidak membutuhkannya (Levi-Strauss, 1979:19).

Kesadaran tentang adanya ragam pengetahuan sebaiknya cukup membuat pemikiran ilmiah dapat terus meluaskan sudut pandang guna melihat persoalan lebih lengkap, menyorong pertanian sudah semestinya memberi cerminan tentang pondasi dan hidup matinya sebuah negara (Setiawan, 2008:4), kegiatan bercocok tanam memang sudah tidak lagi berhadapan-hadapan langsung dengan

para feodal melalui sistem upeti atau tanam paksa, tetapi sumber masalah seolah justru mengemuka seiring dengan arus besar kebebasan pembangunan yang pada praktiknya kerap mendapat dukungan dari negara⁵.

Bercocok tanam secara modern berarti tidak sebatas pada soal teknis yang biasanya diwujudkan melalui bantuan traktor, pupuk, atau penanggulangan hama terpadu, sekali lagi tidak demikian dengan hal-hal di luarnya yang juga signifikan menyebabkan ketertinggalan seperti terhambatnya regenerasi akibat pemuda yang dinilai sudah tidak tertarik lagi berprofesi sebagai petani. Harga pupuk, pestisida, bibit dan biaya produksi yang semakin mahal menyebabkan pemuda percaya bahwa profesi ini gampang merugi⁶. Jika kerja pertanian merupakan warisan budaya yang turun-temurun, dari waktu ke waktu dan sulit menunjukkan perubahan menyeluruh, maka kini krisis sumber daya manusia sekaligus alamnya justru disebabkan oleh pihak-pihak yang mengaku intelek.

Sesungguhnya pemikiran yang sekadar memproduksi dualisme peran subjek-objek perlu segera ditinggalkan karena realitas keduanya dimengerti memiliki ketergantungan, dalam tradisi filsafat

⁵ Kasus yang cukup menggambarkan adalah konflik para petani Pati selatan terhadap rencana perluasan lahan pabrik Semen Gresik; Agni Rahadiyanti, RM. *Negara Minus Nurani, esai-esai kritis kebijakan publik*. 2009, hal. 132.

⁶ <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/03/23/058652153/>

timur (Hinduisme-Buddhisme), terdapat suatu pengetahuan yang mampu menjelaskan bahwa objek yang dilihat dan subjek yang melihat adalah saling berhubungan, subjek pengamat dan pengetahuan tentang objek luar juga salah (Ali, 2013:208). Jalan Tengah (*Madhyamika*) muncul untuk melampaui cara berpikir dualistis sehingga bertujuan utama mencari pencerahan, baginya ilusi mengenai subjek dan objek mencerminkan adanya keberadaan yang hanya bersifat konseptual⁷, jadi segala proyeksi pikiran manusia bukanlah sesuatu yang aktual karena tidak memiliki kodrat intrinsik (Ali, 2013:203).

Pemikiran dualistis yang memisahkan kualitas pelaku dengan apa yang diamati salah satunya disosialisasikan oleh politik sebagai pengkonstruksi realitas di masyarakat, politik sendiri sebetulnya telah memiliki periode perubahan paradigma sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat luas. Prinsip yang dahulu berpegang pada silogisme; 'kekuasaan dulu baru bekerja' kemudian telah mengalami penyesuaian menjadi 'bekerja dulu demi investasi politik jangka panjang' (Noor, 2007:53-54). Namun politik belakangan ini justru tersederhanakan menjadi tindak komunikatif yang di dalam

⁷ Jalan Tengah yang utuh memeriksa dari 'Kebenaran Relatif / konvensional' lalu 'Kebenaran Absolut'. Sudut pandang konvensional menyebabkan objek pengetahuan dianggap pasti dan ada seperti halnya dengan 'pengetahuan diskursif', namun hal tersebut masih memerlukan sudut pandang transendental untuk melihat persoalan melalui mata kearifan (*prajna*); Ali, Matius. *Filsafat Timur, sebuah pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. 2013, hal. 219.

prosesnya dilalui bersama perkembangan cepat dari teknologi media massa, suatu persenyawaan yang kemudian efektif dalam menghasilkan citraan yang seringkali juga membuka kesempatan terhadap adanya manipulasi realitas⁸.

Era citra dalam hal ini kemudian melibatkan peran sinema sebagai medium yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan imaji, dalam konteks kesenian massa, ilusi film pernah dianggap membantu penyebaran idealisasi budaya dominan, membahasnya ternyata tidak sekadar mengenai permasalahan produksi visual secara teknis dan estetis, tetapi juga bagaimana muatan-muatan sosial, politis maupun ideologis dapat mengendap bersamanya. Film sebagai medium berekspresi, kemudian berkesempatan menampung ide-ide perlawanan yang diwujudkan melalui penegasan konten dan pencarian terhadap kemungkinan-kemungkinan lain dari bentuknya. Film pada tataran ini berarti tidak hanya bertujuan memikat melalui kaidah sinematik, yang seringkali cenderung berfaedah bagi kepentingan hiburan dari sebuah dongeng semata melainkan terutamanya adalah renungan terhadap realitas.

⁸ Citra seorang figur politik atau kelompok politik kini disalahgunakan untuk menciptakan citra-citra palsu (*false images*) melalui tanda-tanda palsu (*false signs*) yang digunakan untuk menciptakan kesadaran palsu (*false conciousness*) masyarakat ; Piliang, Yasraf A. *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. 2003, hal. 199.

B. Tinjauan Sumber (Pembicaraan Rujukan)

Pengkarya memiliki beberapa tinjauan pustaka maupun yang lain terhadap hal-hal yang dianggap memberi pengaruh dalam penyusunan aspek naratif dan sinematografis film *Lelana*, yaitu,

1. Filsafat Jalan Tengah

Sudut pandang Jalan Tengah merupakan perangkat yang dapat menjelaskan bahwa proyeksi pikiran manusia seperti kerangka subjek-objek perlu dilampaui. Buku *Filsafat Timur, sebuah pengantar Hinduisme dan Buddhisme* (2013, cetakan I), ditulis oleh Matius Ali dan diterbitkan oleh Sanggar Luxor, merupakan sebuah buku yang melakukan pembahasan filsafat Jalan Tengah dengan pengemasan yang jelas dan ringkas.

Buddhisme aliran *Mahāyāna* telah membahas Jalan Tengah melalui doktrin *Madhyamika* di abad ke-2 masehi, Nāgārjuna yang merupakan tokoh utama dari *Madhyamika* menekankan Jalan Tengah sebagai 'kosong' (*Shunyata*), sebuah perangkat yang baik untuk menghindarkan diri dari 'kemelekatan' (*attachment*), hal ini terlebih agar tidak terjatuh kepada absolutisme dan nihilisme ekstrem (Ali, 2013:216-218). Jadi menurut doktrin *Madhyamika*, Jalan Tengah harus dimengerti melalui dua kebenaran yaitu,

kebenaran relatif (duniawi) dan kebenaran abosolut (transendental) (Ali, 2013:219).

Kebebanan relatif adalah kemelekatan emosional dan intelektual pada apa yang kita lihat atau empiris, sehingga objek pengetahuan dianggap pasti dan ada (Ali, 2013:219). Sebagai contoh adalah ketika seseorang melihat benda-benda yang mewujud di depannya, maka sudut pandang ini mengikatkan orang tersebut pada aturan-aturan linguistik serta penggambaran dan penjelasan yang baku oleh bahasa. Kebenaran relatif diperuntukkan bagi orang-orang biasa yang belum tercerahkan, yakni masih berada dalam kebobohan (*avidya*) (Ali, 2013:220).

Kebebanan relatif atau konvensional kemudian harus ditinggalkan untuk mencapai pencerahan, meruntuhkan segala proyeksi manusia yang selama ini berupa dalam sebuah dunia fenomenal. Bahasa dengan demikian tidak dapat memberikan hakikat sejatinya dan konseptualisasi harus ditinggalkan (Ali, 2013:219). Kebenaran absolut bahkan menganggap semua konsep (termasuk *Shunyata* sendiri) adalah simbol yang tidak lengkap atau nama sementara saja, sekaligus menganggap fenomena empiris yang saling bergantung adalah real (Ali, 2013:220).

Jadi untuk menepis anggapan bahwa ajaran ini termasuk ke dalam nihilisme maka keberadaan alam semesta tetap perlu diakui, diri harus dapat menghindari pembedaan yang mendasar dan spekulasi metafisis tentang dunia (Ali, 2013:211). Kemudian untuk tidak terjatuh pada absolutisme, perlu disadari bahwa kebenaran transendental bagaimanapun tetap dijelaskan melalui tuturan (*speech*) yang diketahui bersifat konvensional dan kondisional (Ali, 2013:221). Dengan demikian nilai kebenaran Jalan Tengah terletak kepada pengosongan kebenaran dan tidak bersandar pada apapun. Dalam tahap akhir ini, seseorang diandaikan harus terbebas dari semua kemelekatan, maka *Shunyata* adalah pembebasan dari kemelekatan (Ali, 2013:224).

2. Pemikiran ‘primitif’ dan pemikiran ‘modern’

Perbedaan kultur antara kaum yang disebut ‘primitif’ dan yang ‘modern’ dipahami bukan sebagai suatu ancaman yang harus diatasi, perbedaan kultur kemudian justru dianggap sebagai sesuatu yang menyuburkan, karena hanya lewat perbedaan tersebut kemajuan dapat dicapai (Levi-Strauss, 1979:20). Sekiranya itulah sejumput pembahasan yang terdapat dalam buku *Myth and Meaning* karya Claude Levi-Strauss terbitan Schocken Books, New York (1979 cetakan I), buku ini berisi argumen-argumen Levi-Strauss yang

menunjukkan apresiasinya terhadap keberadaan suatu pemikiran yang lebih tepat disebut olehnya 'tidak memiliki bahasa tulisan'.

Levi-Strauss dalam bab '*Primitive Thinking and the Civilized Mind*' berpendapat bahwa sebenarnya dengan kemampuan yang dimiliki oleh kultur 'primitif', mereka sebenarnya juga mampu mengubah kualitas pemikiran mereka tetapi mungkin ini juga tidak dibutuhkan, khususnya bagi corak kehidupan dan hubungan dengan alam yang mereka miliki. Kapasitas mental (pikiran) tidak dapat sepenuhnya diterapkan secara mendadak kepada semua manusia, hanya bagian-bagian tertentu saja yang dapat diserap dan itupun berbeda menurut kultur satu dengan yang lain (Levi-Strauss, 1979:19). Memahami bahwa pemikiran 'primitif' bukan lebih rendah dari pemikiran 'ilmiah' adalah dasar alasan bahwa sebaiknya suatu hubungan tidak berlangsung dalam pola subjek-objek, teori Levi-Strauss setidaknya dapat memperlihatkan adanya superioritas tertentu jika suatu relasi beroperasi demikian.

3. Realisme dalam film fiksi

Pemahaman mengenai penerapan realisme ke dalam sebuah karya fiksional merupakan langkah dasar guna membentuk visi tentang cara presentasi film. Buku *Philosophy of Cinematic Art* (2010, cetakan I) yang ditulis oleh Berys Gaut dan diterbitkan oleh

Cambridge University Press, telah cukup banyak memberi penjelasan mengenai bermacam pengertian realisme dalam beberapa konteks sinematik, baik dari sudut pandang tradisional maupun digital.

Berdasarkan konten filmnya, pengertian realisme dalam fiksi menyangkut tentang apa (*what*) yang direpresentasikan, jadi apapun jenis objek atau peristiwanya adalah objek atau peristiwa yang memiliki kecenderungan hanya ada atau terjadi di dunia real. Semakin lazim objek digambarkan dan semakin profan peristiwa ditampilkan, maka semakin beralasan pula kita dapat mengatakan bahwa fiksi itu realistis secara konten (Gaut, 2010:61). Hal ini kemudian menyangkut juga pada permasalahan bagaimana (*how*) cara merepresentasikan realita, karena konten dan cara presentasi (*mode of presentation*) dapat memiliki variasi kadar realistis secara independen.

Sebuah film fiksi dapat sangat fantastis dari segi konten yaitu objek dan peristiwanya sangat tidak realistis, tetapi jika memperhatikan cara menampilkan objek dan peristiwanya, ia bisa sekaligus sangat realistis. Sebagai contoh adalah ketika kebanyakan aspek dari konten fiktif sebuah film tidak realistis, tetapi di saat yang sama cara konten ditampilkan membutuhkan proses teknis yang

modusnyanya justru berprinsip pada *photorealism*⁹. Atau sebaliknya, cerita film fiksi dari sisi konten bisa sangat realistis di dalam suatu permainan teknis kamera, lighting, dan editing yang tidak termotivasi secara obyektif, sehingga membuat objek atau peristiwa yang direpresentasikan menjadi tidak realistis menurut persepsi (Gaut, 2010:62). Pemahaman diatas akhirnya digunakan untuk membekali pengkarya dalam memposisikan film *Lelana* sehingga dapat memiliki konten realistis bersama peristiwa yang tampil secara fantastis.

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya Tugas Akhir ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya, secara khusus karya diupayakan dapat menjadi bentuk pertanggung jawaban secara akademis kepada Program Pascasarjana, Program Seni Penciptaan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kemudian dengan berpegang pada substansi seni yang tidak hanya tentang keindahan melainkan lebih jauh sebagai pembahas suatu kebenaran, maka secara umum pengkarya bertujuan memberikan hiburan sekaligus renungan terhadap tema sosial-politik yang diaktualisasi melalui persoalan pertanian. Diharapkan dengan mengangkatnya menggunakan medium audio-

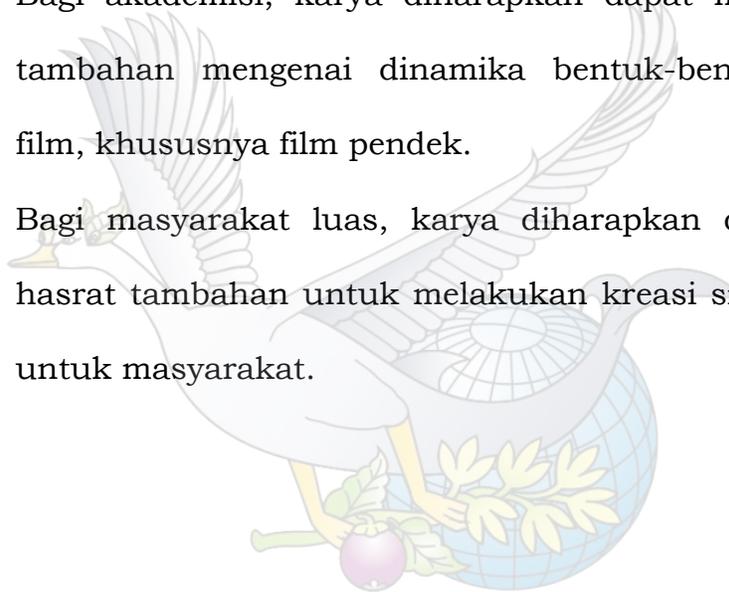
⁹ Suatu konsep yang dipakai oleh praktisi animasi digital, yaitu ketika memvisualkan suatu objek dengan bertolak dari foto objek tersebut, contohnya karakter Kong dalam film *King Kong* (2005); Gaut, *Philosophy of Cinematic Art*. 2010, hal. 66.

visual, karya tidak hanya menggambarkan pembelaan mutlak terhadap suatu krisis tertentu. Karya melainkan adalah hasil dari aktivitas yang turut bertindak secara samar ketika menafsir suatu persoalan sehingga masyarakat penonton memiliki kesempatan tambahan untuk membiasakan diri membaca yang tersirat, khususnya di tengah era citra yang semakin subtil dalam mengantarkan maksud-maksud tertentu.

Sosial-politik merupakan tema umum yang akrab dengan keseharian masyarakat luas dan merupakan salah satu pengkonstruksi lingkungan kita tinggal, lalu untuk dapat menilainya secara obyektif maka diperlukanlah perhatian terlebih dahulu kepada subyektivitas. Untuk itulah pengkarya juga berupaya memosisikan karya sebagai media yang ekspresif terhadap tradisi, sejarah dan budaya yang termarjinalkan, khususnya ketika menghadapi kontradiksi globalisasi dan modernisasi. Posisi ini juga dimaksudkan supaya karya tidak tumpang tindih dengan peran media audio-visual lain yang lebih mengedepankan sifat komunikatif, seperti jurnalisme progresif atau kerja-kerja advokatif audio-visual lainnya. Jadi tujuan pertanggungjawaban karya Tugas Akhir diupayakan dapat menjangkau tidak hanya tanggung jawab secara akademik dan estetik namun juga etik.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir kemudian diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi pengkarya, karya dapat menjadi suatu medium eksplorasi dan aktualisasi terkait penciptaan film pendek secara umum dan naratif alternatif secara khusus.
2. Bagi akademisi, karya diharapkan dapat menjadi sisipan tambahan mengenai dinamika bentuk-bentuk ungkapan film, khususnya film pendek.
3. Bagi masyarakat luas, karya diharapkan dapat memberi hasrat tambahan untuk melakukan kreasi sinema dari dan untuk masyarakat.



BAB II
KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Mendekati musim libur bertani dan ujian sekolah, dua sahabat yang sering dijumpai di sawah; seorang Petani dan Babinsa mempersiapkan kebutuhan anaknya masing-masing. Petani tersebut memberi modal alat-alat agar anak tidak mempercayai sebuah sumur gaib. Sedangkan Babinsa mencarikan hewan untuk latihan praktik anaknya sebelum ujian. Keduanya mencemaskan hari-hari yang harusnya dilalui begitu saja.

Seorang PETANI, 55 tahun, dan TENTARA, 40 tahun, sedang bersepakat untuk menjaga sawah dari ancaman burung-burung. Cerita kemudian menyorot PETANI yang tidak enak badan dan mulai berbicara kepada ANAK PETANI, laki-laki, 20 tahun, yaitu tentang perasaannya untuk bepergian sejenak dari rutinitas bertani. Selang beberapa waktu, ANAK PETANI mengamati sumur tua yang selama ini terbengkalai di sudut sawah karena tidak berair. ANAK PETANI pun menanyakan lebih jauh tentang keberadaan air sumur kepada PETANI. Sebuah sumur yang ternyata dipercaya PETANI tembus

lurus ke sisi lain dari belahan bumi sehingga tidak ditemui air didalamnya, ANAK PETANI hanya terlihat setengah percaya.

Malam harinya, ANAK PETANI yang sudah berganti dengan pakaian cukup rapi baru saja pulang ke rumah, PETANI kemudian mengeluh tidak bisa buang kentut dan hanya meminta dibuatkan secangkir kopi. Esok pagi, ANAK PETANI melihat PETANI terkapar sambil memegang cangkul di pinggir sawah, di situ ternyata juga sudah ada TENTARA, mereka akhirnya membawa PETANI meninggalkan sawah.

Cerita kedua, TENTARA sedang makan malam ditemani oleh GADIS, 10 tahun, yang kemudian mengajak TENTARA untuk nantinya ikut mengerjakan soal-soal latihan ujian harian Bahasa Indonesia. Selesai makan TENTARA memotong kuku di teras rumah sedangkan GADIS terlihat sedang menikmati video melalui sebuah *gadget*. Video yang ditonton GADIS terdengar seperti sebuah acara kompilasi informasi tentang binatang-binatang yang menjadi pahlawan karena telah menyelamatkan manusia, seekor lalat pun tiba-tiba terdengar dan mengganggu TENTARA. Mereka lalu belajar bersama di kamar, soal latihan ternyata berisi pertanyaan tentang kegelisahan warga karena ulat bulu yang merajalela di sebuah desa.

GADIS pun bertanya kepada TENTARA seperti apa bentuk ulat bulu, TENTARA kemudian berjanji untuk mencarikan ulat bulu.

TENTARA mencari ulat bulu di sebuah pohon dekat dengan kebun tebu, ia berjalan mendekati pohon yang kemudian terpecah konsentrasinya oleh kehadiran pesawat tanpa awak (*drone*). TENTARA pun langsung mencoba mengejar dengan penuh penasaran. Ia membuntuti masuk ke sebuah perkebunan tebu hingga ke kebun jati dan tidak menemukan apa-apa. Ditengah pencariannya, TENTARA mulai menggaruk-garuk leher dan dadanya, ia merasa gatal dan panas sebelum akhirnya tergeletak di bawah pohon jati. TENTARA terus menggaruk sampai akhirnya mengalami sesak nafas.

Dikesempatan lainnya, GADIS menunggu sendirian di gerbang sekolah sedangkan ANAK PETANI terlihat mengairi sawah dan mengusir burung-burung pipit di pagi hari. GADIS lalu memutuskan untuk pulang berjalan kaki, di tengah perjalanan itu GADIS juga bertemu dengan *drone*, namun GADIS memandangi *drone* lalu ingin mengusirnya dengan cara melempar batu, *drone* pun pergi sebelum GADIS benar-benar melempar. Sementara itu ANAK PETANI

mendengar suara-suara yang sepertinya berasal dari dalam sumur tua, suara itu terdengar seperti tepukan tangan seseorang. SELESAI.

B. Deskripsi Lokasi

Pemutaran karya dilakukan di bioskop Platinum cineplex, teknologi layar, akustik, dan jumlah tempat duduk penonton yang mencapai 160 buah telah mengakomodir kebutuhan teknis pengkarya dalam mempresentasikan karya. Lokasi bioskop platinum yang berada di kompleks perbelanjaan Hartono Mall juga telah dikenal luas sebagai tempat yang khusus melayani animo menonton film, dan dalam konteks pertanggung jawaban kepada publik, kekhususan inilah yang sebenarnya dapat juga dimanfaatkan oleh pengkarya terlebih ketika menginginkan suatu perjumpaan dengan penonton yang memiliki niat dan secara sengaja hadir untuk mengikuti sebuah aktivitas apresiasi film, khususnya film fiksi pendek.

Proyektor digital dan sistem suara kemudian membutuhkan penyesuaian dari output *editing* untuk mengoptimalkan kualitas gambar dan suara saat presentasi, konversi ke dalam format *Digital Cinema Package* (DCP) menjadi keharusan karena ukuran layar yang dapat membentang sebesar 11 X 6 meter. Adapun format *file* audio-

video yang akan dikonversi ke DCP memiliki spesifikasi sebagai berikut,

1. Spesifikasi Video

- Standar kompresi : MPEG-4 Part 2 Implementasi software yang populer: DivX, XviD
- Format File : MP4
- Kualitas : High
- Dimensi : Full HD 1920 x 1080 pixel
- Sistem Scan : Progressive/non interlaced
- Kecepatan frame per detik : 23.98 atau 24

2. Spesifikasi Audio

- Standar kompresi : PCM (uncompressed WAV) atau MPEG Layer 3
- Kualitas : High
- Sample Rate : 48kHz
- Sample Size : 24 bit or 16 bit
- Channel : Lt/Rt
- Level Audio : Maksimal -6 dBfs

C. Durasi Karya

Karya film pendek *Lelana* memiliki durasi 18 menit, selain karena cukup memberikan keleluasaan dalam menyusun babak-babak yang dibutuhkan, alasan menentukan durasi adalah bagian dari strategi mempertemukan karya dengan penonton sebanyak-banyaknya. Maka disamping pemutaran independen karya dimaksudkan dapat mengikuti jaringan festival film baik kompetisi maupun non-kompetisi, yang rata-rata secara administratif memerlukan film berdurasi di bawah 30 menit untuk kategori film pendek.

D. Pendukung Karya

Pendukung karya film *Lelana* memiliki struktur organisasi kerja yang meliputi tugas dan tanggung jawab dari tahap praproduksi, produksi, pascaproduksi sampai ke tahap ekshibisi khusus untuk sidang ujian Karya Tugas Akhir Penciptaan Institut Seni Indonesia Surakarta, adapun susunan para pendukung karya adalah seperti berikut ini,

1. Tim Produksi

No	Nama	Tugas	Pengalaman
1.	Arie Surastio	Penulis Naskah, Sutradara	Film, TV
2.	Ilman Hidayat	Produser	Film, TV
3.	Fajar Kuncoro	Penata kamera	Film, TV
4.	Yudi Asyari	Teknik suara	Film, TV
5.	Victorhugo Hidalgo	Musik Ilustrator	Musik
6.	Wisnu Kusuma	Penata artistik	Film, TV
7.	Ega Permana	Editor & Visual efek	Film, TV
8.	Abith Wardana	Teknik cahaya	Film, TV
9.	Desty Wulandari	Penata kostum	Film, TV
10.	Gesang Nurwasim	Properti	Film, TV
11.	Wahyu W. Nugroho	Manajer Lokasi	Non Film
12.	Hazmi Iskandar	Asisten Sutradara	Film, TV
13.	Sigid Nugroho	Manajer Unit	Film, TV
14.	Emil	Operator Kamera	TV
15.	Prasetyo	Perekam Suara	TV
16	Ciptono Hadi	Manager rekaman musik	Etnomusikologi

2. Pemain

No	Nama	Peran	Pengalaman
1.	Ahmad Zamzuri	Tentara	Film, TV
2.	Ragil Yatimin	Bapak	Film, TV, Kethoprak
3.	Febriansyah Tri Prasetyo	Anak Petani	TV
4.	Syavina Rizqi Shafannisa	Gadis	Puisi, Tari

3. Tim pemutaran khusus

No	Nama	Tugas
1.	Dewi Brown	Koordinator pemutaran
2.	Koko	Poster
3.	Putri Dwi N.	Koordinator Konsumsi

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Abrams, Nathan. 2001. *Studying Flm* (ed) Tim O'Sullivan. London: Arnold Publisher.
- Agni Rahadiyanti, RM. 2009. *Negara Minus Nurani, esai-esai kritis kebijakan publik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ali, Matius. 2011. *Estetika, Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Jakarta: Sanggar LUXOR.
- Ali, Matius. 2013. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Jakarta: Sanggar LUXOR.
- Bordwell, David. 2008. *Film Art, An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Firmanzah. 2008. *Marketing Politik, Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gaut, Berys. 2010. *A Philosophy of Cinematic Art*. New York: Cambridge University Press
- Harnecker, Marta. 2006. *Memahami Revolusi Venezuela*. Jakarta: Aliansi Muda Progresif.
- Hayward, Susan. 2013. *Cinema Studies, The Key Concept*. New York: Routledge.
- Kilbourn, Russell J.A. 2010. *Cinema, Memory, Modernity: The Representation of Memory from the Art Film to Transnational Cinema*. New York: Routledge.
- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Levi-Strauss, C. 1979. *Myth and Meaning*. New York: Schocken Books Press.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya III, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Messaris, Paul., dan Lee Humphreys. 2007. *Digital Media, Transformations in Human Communication*. New York: Peter Lang Publishing.
- Metz, Christian. 1984. *The Imaginary Signifier, Psychoanalysis and the Cinema*, Indianapolis: Indiana University Press.
- McKee, Robert. 1997. *Story; Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. New York: HarperCollins Publisher.
- Nelmes, Jill. 2012. *Introduction to Film Studies*. New York: Routledge.
- Noor, Firman. 2007. *Kegagalan Partai Politik Menarik Simpati Rakyat: Urgensi Sebuah Paradigma Baru Partai Politik*. Jakarta: LIPI Press.
- Parshall, Peter. 2012. *Altman and After: Multiple Narratives in Film*. Maryland: Scarecrow Press Inc.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Prakel, David. 2010. *The Visual Dictionary of Photography*. Lausanne: AVA Publishing.
- Stam, Robert. 2000. *Film Theory An Introduction*. Oxford : Blackwell Publisher Inc.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyono, R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS.
- Thomson, Katherine. 2008. *Aesthetics and Film*. London : Continuum International Publishing Group.
- Setiawan, Bonnie. 2004. *Globalisasi Pertanian, Ancaman atas Kedaulatan Bangsa dan Kesejahteraan Petani*. Jakarta: Institute of Global Justice.
- Wollen, Peter. 1998. *Sign and Meaning in The Cinema*. London: British Film Institute.

B. Internet

Kementerian Pertanian. 2013. "*Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2014*". <http://bit.ly/23IvvPV>, akses : 2 Januari 2015.

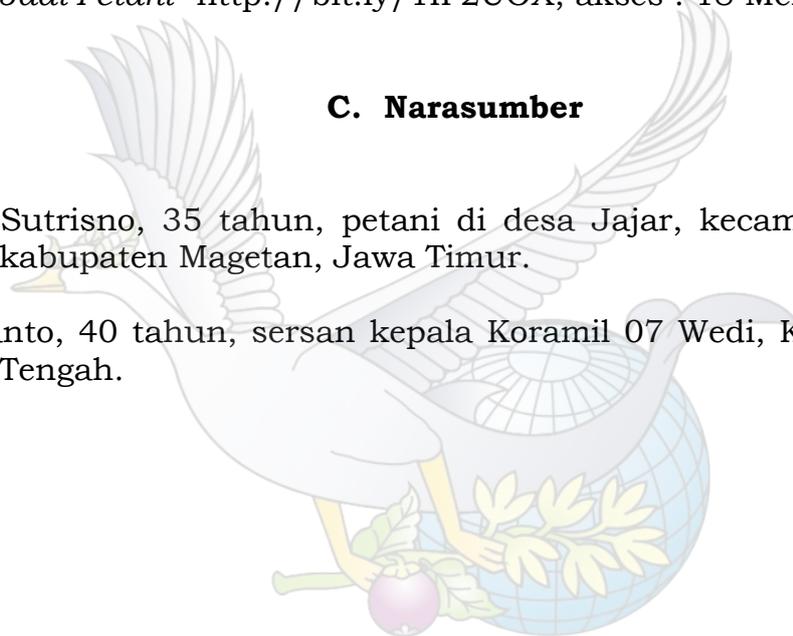
Sulaiman, Stefano Reinard. 2015. "*Mentan: Jangan Tanya Lagi Kenapa Ada Babinsa!*" <http://bit.ly/1QgPCR5> akses : 19 Mei 2015

Sutisna, Nanang. 2015. "*Ironis, 10 Tahun Lagi Tak Ada Anak Muda Jadi Petani*" <http://bit.ly/1IP2UOX>, akses : 18 Mei 2015

C. Narasumber

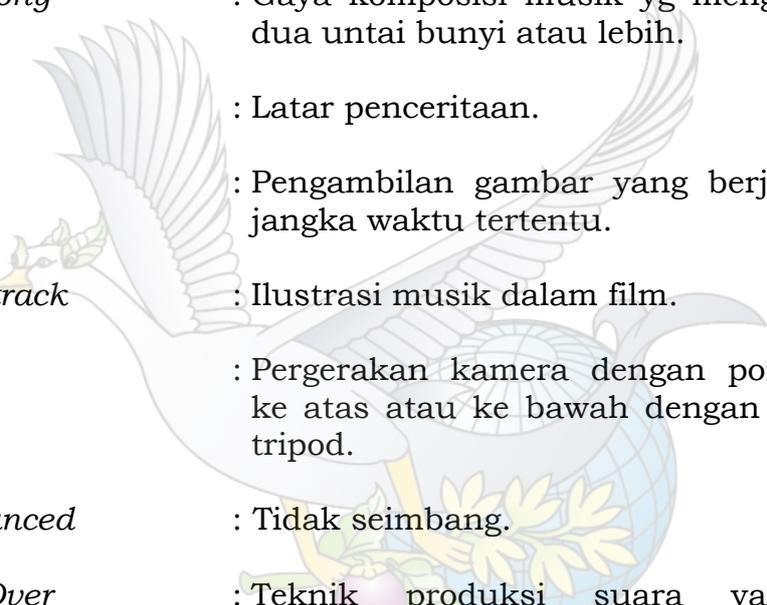
Dwi Sutrisno, 35 tahun, petani di desa Jajar, kecamatan Barat, kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Priyanto, 40 tahun, sersan kepala Koramil 07 Wedi, Klaten, Jawa Tengah.



GLOSARIUM

<i>Aspect Ratio</i>	: Perbandingan lebar dan tinggi pada sebuah gambar.
<i>Autonomous art</i>	: Kebebasan dan kemandirian sepenuhnya suatu penciptaan karya seni terutama tentang tanggung jawab moral.
<i>Caption</i>	: Keterangan judul, sub-judul, teks narasi dan sejenisnya yang termuat pada film.
<i>Counter cinema</i>	: Pelabelan secara kasar atas beberapa film, pembuat film, dan lembaga-lembaga yang berusaha untuk melawan dominasi para penganut formalis dan ideologis sinema Hollywood.
<i>Cutting</i>	: Pemotongan gambar secara temporal dalam proses editing film.
<i>Drone</i>	: Pesawat kendali tanpa awak yang dimaksudkan untuk memata-matai suatu wilayah dengan kemampuan dasar berupa pengiriman informasi secara nirkabel.
<i>Folklore</i>	: Keyakinan tradisional yang terwujud dalam legenda, adat istiadat dan lain-lain pada suatu masyarakat.
<i>Gropyokan</i>	: Menyerang beramai-ramai (orang banyak)
Jalan Tengah	: Ajaran yang dikembangkan oleh Nāgārjuna, seorang pemikir Buddhisme Mahāyāna aliran Madhyamika di abad ke-2 M.
<i>Mise-en-scene</i>	: Tata panggung.
<i>Montage</i>	: Teknik perangkaian gambar dan suara (editing).



<i>Pan</i>	: Pergerakan kamera dengan poros horisontal ke kiri atau ke kanan dengan atau tanpa tripod.
Pemikiran modern	: Jenis berpikir yang lebih berproses secara ilmiah.
Pemikiran primitif	: Jenis berpikir yang lebih melibatkan rasa untuk mempercayai suatu kebenaran yang kompleks.
<i>Polyphony</i>	: Gaya komposisi musik yg menggabungkan dua unta bunyi atau lebih.
<i>Setting</i>	: Latar penceritaan.
<i>Shot</i>	: Pengambilan gambar yang berjalan untuk jangka waktu tertentu.
<i>Soundtrack</i>	: Ilustrasi musik dalam film.
<i>Tilt</i>	: Pergerakan kamera dengan poros vertikal ke atas atau ke bawah dengan atau tanpa tripod.
<i>Unbalanced</i>	: Tidak seimbang.
<i>Voice Over</i>	: Teknik produksi suara yang bukan merupakan bagian dari narasi (non-dunia cerita).

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DATA PERSONAL

Nama	Arie Surastio
Alamat	Jl. Kerto 20, Yogyakarta INDONESIA 55165
Tempat lahir	Madiun
Tanggal Lahir	27 Juli 1985
Kewarganegaraan	Indonesia
Jenis Kelamin	Laki-laki
Email	ariesurastio@gmail.com
Kontak	+6282223221199

PENDIDIKAN FORMAL

2005-2010	Sekolah Tinggi Multi Media, Yogyakarta. Jurusan penyiaran radio-televisi.
2001-2005	SMAN 6, Malang, Indonesia. Grup studi ilmu pengetahuan sosial.
1998-2001	SMPN 4 Madiun
1992-1998	SDN Madiun Lor 9/12

FILMOGRAFI (Film pendek)

2014	Polah
2010	Mubazir
2008	Dan Kawan-Kawan a.k.a Cum Suis
2007	Seperti Ikan di Lautan a.k.a Kettle Of Fish

PROGRAM TV

2013	Teroka, season 2 (video editor di KompasTV)
2012	Women in Me, season 1 (videografer di Megabond Sdn Bhd)
2011	Total Blackout Indonesia, season 1 (video editor di Fremantle Indonesia)
2010	Master Chef Indonesia, season 1 (video editor di PT. Rajawali Citra Televisi)

PENGALAMAN MENGAJAR

2013 - 2014	Pembimbing praktikum di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
-------------	--

PENGHARGAAN FILM FESTIVAL

2014	Nominasi 'Ladrang Award' Festival Film Solo
------	---

2010	Nominasi film pendek Festival Film Indonesia
2008	Nominasi film pendek Asia-Africa Film Festival
2008	Sutradara terbaik Parade Film MMTC
2007	Sutradara terbaik Festival film Jatinangor

PARTISIPASI FILM FESTIVAL

2014	Festival Sinema Perancis
2014	Festival Film Indonesia
2014	Misbar Kineforum Jakarta
2014	Psychofest Film Festival
2014	Jogja Netpac Asian Film Festival
2014	Festival Film Solo
2011	Malang Film-Video Festival
2010	Asia-Africa Film Festival
2008	Parade Film MMTC
2007	Jatinangor Film Festival

